

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak dini. Di Indonesia PAUD ditujukan untuk anak usia 0 hingga usia 6 tahun. Di bawah lembaga pendidikan, PAUD ditujukan untuk anak-anak di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi sejak dini sehingga anak berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu memberikan rangsangan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Rangsangan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki berbagai kecerdasan yang perkembangannya mensyaratkan stimulasi atau rangsang yang sesuai.

Pendapat bahwa semua anak cerdas dan bahwa anak memiliki cara yang tidak selalu sama untuk menjadi cerdas adalah dasar teori *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh Gardner (Musrifoh, 2008: i). Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa kecerdasan anak tidak selalu sama yakni hanya pada IQ saja. Dasar kecerdasan majemuk ini kemudian dipahami sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 kecerdasan jamak tersebut telah diformulasikan dalam bidang pengembangan yang meliputi pengembangan potensi agama dan ahlak mulia, sosial dan kepribadian, pembelajaran estetika, pembelajaran jasmani,

olahraga dan kesehatan. Selanjutnya pembelajaran berbasis kecerdasan jamak tersebut diberikan kepada anak mencakup bidang pengembangan perilaku meliputi nilai-nilai agama dan moral, dan bidang kemampuan dasar meliputi bahasa, kognitif, dan fisik (motorik halus dan motorik kasar). (Depdiknas, 2010)

Salah satu kecerdasan dalam kecerdasan jamak tersebut adalah kecerdasan kinestetik atau cerdas gerak, yakni memuat kemampuan seorang anak untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Musrifoh (2008: 6.3) komponen utama dari kecerdasan kinestetik adalah : 1) koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan. Selain itu terdapat komponen inti yakni keterampilan motorik halus seperti keterampilan tangan, koordinasi mata-tangan, kepekaan sentuhan, daya tahan, dan daya refleks. Ciri utama kecerdasan kinestetik dapat dijumpai pada anak-anak yang unggul dalam bidang olah raga misalnya bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, basket, senam dan cabang-cabang olah raga lainnya, atau bisa pula terlihat pada mereka yang unggul dalam menari, bermain sulap, akrobat, dan kemampuan-kemampuan lain yang melibatkan keterampilan gerak tubuh. (Lee dkk , 2000: 17) .

Mencermati pendapat diatas dapat dipahami bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik Pada Pendidikan Taman Kanak-kanak dalam kurikulum PAUD sesuai permen 59 tahun 2009 sebagian besarnya terdapat pada bidang pengembangan fisik motorik. Dalam kurikulum PAUD tersebut bidang pengembangan Fisik Motorik meliputi : 1) Pengembangan Motorik Halus, dan 2) pengembangan motorik kasar. Khusus untuk kelompok B, bidang pengembangan

motorik halus adalah dapat dilihat dari indikator : 1) kegiatan menggambar, 2) Kegiatan meniru bentuk, 3) Menggunakan alat tulis dengan benar, 4) menempel, 4) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Sedangkan indikator bidang pengembangan motorik kasar adalah : 1) menirukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan , keseimbangan dan kelincahan, 2) melakukan koordinasi gerakan kepala, tangan-kepala dalam tarian / senam, 3) melakukan permainan fisik dengan teratur, 4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, 5) melakukan kegiatan kebersihan, (Depdiknas, 2010: 51)

Kecerdasan kinestetik pada anak tidak akan berkembang begitu saja, melainkan itu harus dipelajari. Perkembangan kecerdasan kinestetik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi. Setiap keterampilan harus dipelajari secara individu, dan sebaiknya keterampilan dipelajari satu demi satu.

Apabila salah satu faktor tersebut tidak ada maka perkembangan keterampilan jasmani anak akan berada di bawah kemampuannya. Sebagai contoh bila anak ditugaskan dan dibimbing untuk melakukan gerakan senam dan gerakan tari secara intensif, maka keterampilan tersebut akan menjadi keterampilan yang makin maju dan tetap. Sebaliknya jika guru tidak membimbing anak untuk melaksanakan kegiatan kinestetik, maka keterampilan tersebut akan menjadi tidak efisien. (Hurlock, 2003: 34)

Di TK Negeri Pembina Tolangohula, kecerdasan kinestetik ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan melalui berbagai macam metode yang

sesuai. Misalnya dalam pengembangan kecerdasan kinestetik yang melibatkan kemampuan motorik halus anak, pengembangan kecerdasan kinestetik dilaksanakan dalam kegiatan: meronce, mewarnai, menggambar bebas, melipat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kecerdasan kinestetik yang meliputi kemampuan motorik kasar anak, pengembangannya dilaksanakan pada kegiatan menari, gerak dan lagu, melempar dan menangkap bola, berjalan di papan titian, melompat setinggi 20 cm dan dengan melaksanakan kegiatan senam.

Disamping itu, TK Negeri Pembina Tolangohula ikut berpartisipasi dan turut dalam beberapa *event* pengembangan kinestetik anak yang dilaksanakan di tingkat kabupaten. Ini menunjukkan bahwa para guru telah berusaha untuk memberikan stimulasi optimal kepada anak dalam hal perkembangan kinestetik. Namun setelah peneliti melihat perkembangan kecerdasan kinestetik anak kelompok B tahun pelajaran 2013/2014 ini, terlihat bahwa masih sebagian besar anak belum menunjukkan keterampilan kinestetik misalnya dalam bergerak sesuai ritme, melempar, menangkap, merangkak, bergerak dalam melakukan beberapa jenis senam. Dari aspek koordinasi tubuh, anak terlihat belum memiliki koordinasi gerakan mata dengan tangan, mata dengan kaki. Demikian pula dari aspek keseimbangan dan daya tahan, sebagian besar anak masih menunjukkan kemampuan yang masih rendah. Padahal jika diamati anak kelompok B memiliki potensi kecerdasan kinestetik yang memadai, yakni memiliki badan yang sehat, memiliki postur tubuh yang proporsional dan lainnya. Observasi kemudian dilanjutkan dengan menggunakan format yang telah peneliti buat. Hasil menunjukkan bahwa dari 22 anak hanya 5 anak (22.73%) yang menunjukkan

kemampuan cerdas kinestetik. Dan sisanya terdapat 17 anak (77.27%) masih menunjukkan kemampuan yang rendah.

Kecerdasan kinestetik anak dapat dicapai apabila kecerdasan ini didukung oleh kemampuan profesional guru dalam memilih alat/saran, dan metode/teknik pelaksanaan kegiatan yang tepat. Gerakan-gerakan dasar dilatihkan sedemikian rupa secara bertahap sehingga dikuasai oleh anak didik. Guru harus mencontohkan setiap gerakan dan anak didik diberikan kesempatan untuk melakukannya bersama guru. Guru tidak hanya memberikan instruksi dan anak yang akan melakukan, akan tetapi kegiatan itu dilakukan bersama-sama. Gerakan juga harus bervariasi sehingga suatu permainan terdiri dari beberapa elemen gerakan dasar.

Salah satu program pengembangan kemampuan kinestetik anak yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengenalkan berbagai macam gerakan kreatif seperti senam ceria dua. Senam ceria dua adalah merupakan modifikasi senam ceria satu dengan pendekatan dalam kegiatan gerak berirama yang menekankan pada metodologi yang kreatif dan fleksibel yang menempatkan proses gerakan dan ekspresi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kinestetik anak. (Depdiknas, 2010). Hal ini berarti pada dasarnya tujuan senam ceria satu dan senam ceria dua adalah pada metodologi yang kreatif dan fleksibel untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar atau bagian dari kecerdasan kinestetik. Perbedaan antara senam ceria satu dan senam ceria dua hanya pada gerakan saja.. Perbedaan yang

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti bekerja sama dengan guru mitra ingin melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan judul : **Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Senam Ceria Dua di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sebagian besar anak belum menunjukkan koordinasi tubuh yang baik, sebagian besar anak belum memiliki keseimbangan tubuh yang baik, sebagian besar anak belum memiliki daya tahan tubuh yang baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan : Apakah Senam Ceria Dua dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Masalah tentang rendahnya kecerdasan kinestetik anak dapat dipecahkan melalui latihan Senam Ceria Dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru merencanakan pembelajaran senam untuk anak
2. Guru menyusun pembelajaran dalam skenario

3. Guru memberikan apersepsi kepada anak
4. Guru mengajak anak untuk melakukan Senam Ceria Dua
5. Guru mengajak anak untuk membentuk barisan senam
6. Guru memberikan contoh Senam Ceria Dua secara utuh
7. Guru memberikan contoh gerakan-gerakan senam satu demi Satu
8. Guru meminta kepada anak untuk melakukan/mengikuti gerakan yang dicontohkan guru
9. Guru menuntun anak untuk melakukan gerakan yang benar
10. Guru meminta anak melakukan gerakan 1-4
11. Guru meminta kepada anak untuk melakukan gerakan 5-8
12. Guru meminta kepada anak untuk melakukan gerakan 1-8 secara utuh diiringi musik.
13. Guru memberikan *reward* kepada anak yang melakukan kegiatan Senam Ceria Dua

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk; meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui Senam Ceria Dua di Kelompok B TK Pembina Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Perbaikan**

#### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu bagi guru terutama bagi peneliti. Melalui penelitian ini pula, peneliti dapat mengimplikasikan semua ilmu

yang telah penulis pelajari khususnya tentang teori-teori kePAUD-an ke dalam permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan anak usia dini khususnya dalam menangani rendahnya kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Anak : Dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak TK
2. Guru: Untuk melatih dan mengasah kompetensi profesional guru dalam melakukan
3. Sekolah: Sebagai bahan pelaporan dan referensi dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Peneliti : Sebagai studi lanjut tentang kecerdasan kinestetik yang dapat ditingkatkan melalui Senam Ceria Dua

